

Integrasi Filsafat, Teologi dan Tasawuf: Gagasan Triadik Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Holistik

Ferdianto¹, Imron Rossidy²

250101210001@student.uin-malang.ac.id¹, imron@pai.uin-malang.ac.id²,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹²

Correspondent Author: ✉ Ferdianto

Email: 250101210001@student.uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7625>

Received: 2026-01-24; Accepted: 2026-02-10; Published: 2026-02-17

ABSTRACT

*This study examines the concept of integrating philosophy, theology, and Sufism in Fazlur Rahman's thinking and its implications for the development of holistic Islamic education. This issue is important to examine because modern Islamic education often experiences epistemological fragmentation between the rational, moral, and spiritual dimensions. Previous studies have discussed Fazlur Rahman's thought separately, focusing on aspects of theology, philosophy, and Sufism, but have not explained his integrative paradigm as a complete epistemological framework. Using a qualitative approach of library research sharpened through a philosophical-epistemological perspective to reconstruct the thinker's structure of thought, this study analyzes Fazlur Rahman's major works such as *Islam, Islam and Modernity: On Intellectual Transformation*, *Key Themes of the Qur'an*, and *Development and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. The data is analyzed using hermeneutic-methodological methods, specifically the double movement framework synergized with content analysis. The results of the study indicate that Fazlur Rahman's integrative model, which is based on Qur'anic epistemology and the double movement method, is capable of bridging reason, revelation, and spirituality in forming a holistic educational vision. This study concludes that Rahman's integrative approach provides a philosophical foundation for curriculum transformation and moral-spiritual education in the context of modern Islam. Further research is recommended to test the applicability of this model through concrete research and development (R&D) in Islamic educational institutions.*

Keywords: *Fazlur Rahman; Qur'anic Epistemology; Integration of Philosophy-Theology-Sufism; Holistic Islamic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf dalam pemikiran Fazlur Rahman serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Isu ini penting dikaji karena pendidikan Islam modern sering mengalami

fragmentasi epistemologis antara dimensi rasional, moral, dan spiritual. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Fazlur Rahman secara terpisah, dengan fokus pada aspek teologi, filsafat, dan tasawuf namun belum menjelaskan paradigma integratifnya sebagai suatu kerangka epistemologis yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipertajam melalui perspektif filosofis epistemologis untuk merekonstruksi struktur berpikir tokoh, studi ini menganalisis karya utama Fazlur Rahman seperti *Islam, Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an dan Perkembangan dan Reformasi dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Data dianalisis melalui metode hermeneutika metodologis khususnya kerangka *double movement* yang disinergikan dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integratif Fazlur Rahman, yang berlandaskan epistemologi qur'ani dan metode *double movement*, mampu menjembatani akal, wahyu, dan spiritualitas dalam membentuk visi pendidikan yang holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif Rahman memberikan landasan filosofis bagi transformasi kurikulum dan pendidikan moral spiritual dalam konteks Islam modern. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji aplikabilitas model ini melalui penelitian pengembangan (*R&D*) di institusi pendidikan Islam secara konkret.

Kata Kunci: Fazlur Rahman; Epistemologi Qur'ani; Integrasi Filsafat-Teologi-Tasawuf; Pendidikan Islam Holistik.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, pendidikan Islam masih menghadapi problematika kompleks, terutama terkait dikotomi epistemologis yang memisahkan filsafat, teologi, dan tasawuf. Dalam penelitian terbaru disebutkan bahwa dikotomi epistemologis masih berpengaruh kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer (Ainusyamsi & Darisman, 2024). Dikotomi tersebut tampak dari kecenderungan filsafat yang menitikberatkan pada aspek rasional, teologi yang berorientasi pada dimensi dogmatis, serta tasawuf yang berfokus pada pembinaan spiritual. Ketiga ranah tersebut, ketika berjalan sendiri-sendiri, menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan Islam yang seharusnya bersifat komprehensif (Miftahur Rofi, 2025; Mutmainah, Supriyanto, & Amrin, 2024; Sunarti & Rahman, 2025). Oleh karena itu, model pendidikan Islam yang ideal seharusnya menerapkan pendekatan holistik yang memadukan tiga aspek epistemologis yaitu rasionalitas, normativitas, dan spiritualitas secara integratif, sebagaimana konsep gagasan Fazlur Rahman yang dapat dijadikan fondasi dalam membangun keseimbangan tersebut.

Dalam konteks epistemologis, menurut Mun'im dan Hasanah (2025), Suryadi, Damopolii, dan Salahuddin (2021), serta Yaqin dan Taufikin (2023) secara konsisten menegaskan bahwa pemikiran Fazlur Rahman menawarkan kontribusi yang signifikan terhadap upaya integrasi ketiga aspek ini, sehingga mampu membentuk paradigma pendidikan Islam yang lebih harmonis, seimbang, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran holistik di era kontemporer (Mun'im & Hasanah, 2025; Suryadi, Damopolii,

& Salahuddin, 2021; Yaqin & Taufikin, 2023). Upaya integratif tersebut sejatinya tidak lahir dari ruang hampa, melainkan memiliki akar historis yang panjang dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Warisan filsafat Islam yang dibangun oleh tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina menempatkan filsafat sebagai instrumen utama untuk menyelami sumber pengetahuan (epistemologis), hakikat realitas (ontologis), serta manfaat dari pengetahuan (aksiologis), yang menjadi bagian integral dari gagasan Fazlur Rahman (Desi Gustiara, Rizky Azzahra, & Herlini Puspika Sari, 2024; Ihsanuddin, Akhrima, Hadida, & Abdillah, 2024). Dengan demikian, dimensi filsafat dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi rasional yang memperkuat dua unsur lainnya, yaitu teologi sebagai basis normatif dan tasawuf sebagai dimensi spiritual, agar pembelajaran Islam tidak terjebak pada formalisme dogmatis maupun spiritualisme yang lepas dari nalar.

Setelah penguatan dimensi rasional melalui pendekatan filsafat, aspek normatif dalam bentuk teologi menjadi landasan berikutnya dalam upaya membangun integrasi keilmuan Islam yang komprehensif. Teologi yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai ilmu kalam memiliki peran fundamental dalam meneguhkan keyakinan keagamaan sekaligus memberikan kerangka normatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip tauhid sebagai inti dari ajaran teologis berfungsi sebagai pusat orientasi seluruh cabang ilmu agar senantiasa mengarah pada penguatan keimanan kepada Allah dan peningkatan kesadaran spiritual yang mendalam dalam kerangka pembelajaran holistik (Hafid & Astutik, 2022; Syahid, 2024).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu memahami ajaran keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga tercipta keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan praktik yang sejalan dengan paradigma pemikiran Fazlur Rahman (Luthfiyah & Ulvi Na'imah, 2024; Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2023). Dengan demikian, pendekatan teologis dalam pendidikan Islam berfungsi menjaga orientasi keilmuan agar tetap berlandaskan nilai-nilai transendental, sekaligus melahirkan generasi yang beriman, berpikir logis, dan berintegritas tinggi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Aspek selanjutnya yang tidak kalah penting adalah tasawuf. Bidang tasawuf dalam khazanah keilmuan Islam menempati posisi sentral sebagai dimensi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter spiritual yang mendalam. Tasawuf tidak hanya merepresentasikan aspek *ihsan* dalam struktur ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang menyeimbangkan kecenderungan rasional filsafat dengan orientasi normatif teologi. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf memiliki peran esensial dalam menanamkan kesadaran batin, ketulusan, pengendalian diri, serta akhlak mulia sebagai inti dari proses pembelajaran holistik. Melalui penghayatan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, *muraqabah*, dan *muhasabah*, peserta didik diarahkan untuk tidak sekadar memahami pengetahuan secara kognitif, melainkan juga merasakan kehadiran nilai ilahiah dalam setiap aktivitas intelektual maupun sosial.

Dalam kerangka pemikiran Fazlur Rahman, tasawuf ideal bukanlah bentuk mistisisme yang menjauh dari realitas sosial, melainkan tasawuf etis yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai agen moral yang berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat. Rahman mengkritik bentuk tasawuf spekulatif yang sarat dengan metafisika

abstrak dan menekankan pentingnya tasawuf akhlaki sebagai fondasi spiritual yang menumbuhkan kedalaman moral serta orientasi etis dalam pendidikan. Dengan demikian, dimensi tasawuf menjadi unsur ketiga yang memperkuat integrasi epistemologis antara rasionalitas filsafat dan normativitas teologi. Perpaduan ini memungkinkan pendidikan Islam melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dan berpegang teguh pada nilai-nilai teologis, tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang tinggi, berakhlak mulia, serta mampu menghadirkan transformasi sosial yang konstruktif.

Di bidang pendidikan, filsafat, teologi, dan tasawuf berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan logis pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menghafal isi materi, tetapi juga mampu menggali dasar-dasar epistemologis di baliknya dalam kerangka pembelajaran holistik (Muktamiroh & Rossidy, 2025). Ketidadaan elemen filosofis dalam kurikulum pendidikan dapat menyebabkan lemahnya daya nalar dan sikap kritis, yang pada akhirnya melahirkan penguasaan pengetahuan yang bersifat rutinitas dan mekanis semata, suatu kondisi yang jelas bertentangan dengan semangat intelektual yang digagas oleh Fazlur Rahman (Mustadi & Qomaruddin, 2023). Oleh karena itu, penguatan aspek filosofis menjadi langkah awal dalam membangun integrasi rasionalitas, normativitas, dan spiritualitas, sehingga proses pendidikan Islam dapat membentuk insan yang berpikir mendalam, berakhlak luhur, dan memiliki kepekaan spiritual yang seimbang dengan nalar kritisnya.

Ada berbagai studi yang telah membahas pemikiran Fazlur Rahman terkait filsafat, teologi, atau tasawuf. Antara lain penelitian, oleh Rita Handayani (2019) menyoroti kritik Rahman terhadap tasawuf dalam karyanya seperti *Zuhud di Dunia Modern*; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman (Handayani, 2019). Sementara Encung dan Baiq Rida Kartini (2023) menganalisis penerimaannya terhadap tasawuf yang berorientasi etika (Encung & Baiq Rida Kartini, 2023). Selanjutnya, Maraimbang (2018) membahas teologi berbasis Al-Qur'an miliknya; *Etika Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman: Konsepsi Iman* (Maraimbang, 2018), sementara Usman et al. Meneliti konsep ideal masyarakat Islam menurut Al-Qur'an (Usman, Ravi Abdullah, Abdul Kadir, & Iskandar, 2022). Adapun penelitian oleh Nasitotul Janah dan Irham Nugroho (2022) *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Gerakan Ganda dalam Konteks Perkembangan Kesatuan Ilmu Pengetahuan* (Janah & Nugroho, 2022). Vicky Izza (2021) meneliti *Double Movement: Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman (Izza, 2021). F. R. Mahendra (2023) menyoroti *Dialektika Pembaruan Islam Dalam Pembacaan Fazlur Rahman* (Mahendra, 2023). Suryadi, Damopolii, dan Salahuddin (2021) membahas *Modernisasi Dan Demokratisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman* (Suryadi et al., 2021). Ummu Mawaddah dan Siti Karomah (2018) meneliti *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia* (Mawaddah & Karomah, 2018). Nur Hidayah (2024) Kajian terbaru juga menekankan sintesis Rahman dalam konteks pendidikan, seperti integrasi filsafat dan teologi untuk Reformasi Kurikulum, Reformasi Manajemen Pendidikan Islam dari Perspektif Fazlur Rahman: Pendekatan Kontekstual terhadap Kurikulum dan Metode (Hidayah, 2024). Rasalhaque Daffa Taruna (2025) juga mengkaji Gagasan Fazlur Rahman tentang Reformasi Pendidikan Islam dan Signifikasinya bagi Sistem Pendidikan di Indonesia (Taruna, Dewi, & Nasution, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah mengkaji pemikiran Fazlur Rahman, namun umumnya masih bersifat terfragmentasi karena hanya menyoroti salah satu aspek baik filsafat, teologi, maupun tasawuf secara terpisah. Kekosongan inilah yang meniscayakan penggunaan analisis tekstual dan hermeneutis terhadap karya-karya Fazlur Rahman agar bangunan paradigma integratif yang ia tawarkan dapat dipahami secara utuh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana pandangan Fazlur Rahman terhadap filsafat, teologi, dan tasawuf dalam Islam; (2) Bagaimana konsep integrasi ketiga disiplin tersebut berdasarkan metode Qurani Fazlur Rahman; dan (3) bagaimana implikasi model integrasi tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan pembacaan kritis dan interpretatif terhadap teks-teks utama Fazlur Rahman untuk merumuskan model integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf serta menelaah implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis pemikiran Fazlur Rahman mengenai filsafat, teologi, dan tasawuf untuk merumuskan model integrasi triadik dalam pendidikan Islam yang holistik (Sugiyono, 2023). Fokus pada isu integrasi triadik Rahman didasarkan pada urgensi mengatasi dikotomi epistemologis yang masih berpengaruh kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Dikotomi ini tampak dalam kecenderungan filsafat yang menitikberatkan aspek rasionalitas, teologi yang berorientasi pada dimensi dogmatis, dan tasawuf yang menekankan pembinaan spiritual secara terpisah. Melalui pendekatan kualitatif kepustakaan, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep teoretis dan filosofis pemikiran Rahman yang tersebar dalam berbagai karya tulisnya, sehingga memungkinkan dilakukannya rekonstruksi sistematis terhadap gagasan integratifnya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis pemikiran tokoh secara komprehensif tanpa terikat ruang dan waktu tertentu, serta memungkinkan penelusuran historis-filosofis yang mendalam terhadap evolusi pemikiran Rahman dan implikasinya bagi pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, metode kepustakaan menjadi pilihan yang tepat untuk merekonstruksi pemikiran Fazlur Rahman secara komprehensif dan kontekstual bagi pengembangan pendidikan Islam modern.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik. Sumber primer mencakup karya utama Fazlur Rahman seperti *Islam* (1984) untuk melacak struktur sejarah dan spiritualitas; *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1985) sebagai basis rekonstruksi kurikulum pendidikan; serta *Major Themes of the Qur'an* (1996) guna mengekstraksi landasan teologis dan moral Al-Qur'an; *Revival and Reform in Islam* (2000) di mana Rahman secara eksplisit melakukan sintesis sejarah antara diskursus teologi (kalam), filsafat, dan transformasi tasawuf menuju Neo-Sufisme sebagai fondasi rekonstruksi pemikiran Islam modern, serta artikel akademik yang membahas secara langsung pemikiran filsafat, teologi, dan tasawuf dalam konteks pendidikan Islam.

Adapun sumber sekunder meliputi jurnal internasional bereputasi (Scopus), jurnal nasional terakreditasi (minimal Sinta 4), dan penelitian terdahulu dalam rentang waktu 2018–2025 yang menyoroti pemikiran Rahman atau topik integrasi keilmuan Islam. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada berbagai basis data akademik seperti Scopus, Taylor & Francis, Google Scholar, dan Sinta dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia “Fazlur Rahman dan Pendidikan”, “Epistemologi Fazlur Rahman”, “Integrasi antara Akal dan Wahyu dalam Islam”, “Pendidikan Islam Holistik”, “Keterhubungan antara Filsafat, Teologi, dan Tasawuf”, “Hermeneutika Gerakan Ganda Fazlur Rahman”, “Teologi Qur’ani Rahman dan Pendidikan” serta dalam bahasa Inggris “*Fazlur Rahman and Education*”, “*Fazlur Rahman’s Epistemology*”, “*Integration of Reason and Revelation in Islam*”, “*Islamic Holistic Education*”, “*Interconnection between Philosophy, Theology, and Sufism*”, “*Double Movement Hermeneutics of Fazlur Rahman*”, dan “*Fazlur Rahman’s Qur’anic Theology and Education*.” Strategi ini memastikan bahwa sumber yang digunakan mutakhir, kredibel, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dioperasikan melalui pendekatan hermeneutika metodologis yang disinergikan dengan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengungkap makna objektif dan *moral ideal* di balik teks Fazlur Rahman, sementara analisis isi berfungsi sebagai teknik untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan tema-tema utama pemikiran Rahman terkait integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data untuk menyeleksi konsep-konsep kunci dari teks; (2) kategorisasi dengan mengelompokkan konsep ke dalam tiga tema utama filsafat, teologi, dan tasawuf; (3) interpretasi dengan menganalisis hubungan antartema untuk menemukan pola integrasi triadik; dan (4) verifikasi melalui perbandingan antara temuan penelitian dengan sumber sekunder. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder guna memastikan konsistensi interpretasi, serta validasi konseptual berdasarkan kerangka teori yang telah mapan dalam studi pemikiran Islam (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Dengan demikian, proses analisis menghasilkan data yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat

Fazlur Rahman (1919–1988) adalah filsuf dan teolog Muslim terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran Islam modern. Lahir di Hazara, Pakistan, Rahman menempuh pendidikan tradisional Islam dan modern, termasuk meraih doktor dari Universitas Oxford dengan fokus pada filsafat Islam. Rahman memegang posisi akademis di beberapa universitas prestisius termasuk Universitas Durham, Universitas Karachi, dan Universitas Chicago, di mana ia menghabiskan dua dekade terakhir hidupnya. Sebagai Direktur Institut Penelitian Islam Pakistan (1966–1970) ia mencoba memperkenalkan pemikiran reformis yang kemudian memicu kontroversi dengan kalangan ulama tradisional (Rahman, 2000; Sonn, 2013).

Kontribusi utama Rahman adalah pengembangan metodologi hermeneutika Qur'an yang inovatif melalui teori “double movement” memahami Al-Qur'an dalam

konteks historis abad ketujuh, kemudian mengekstrak prinsip universal untuk diterapkan pada masa kini. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang dinamis tanpa mengorbankan autentisitasnya. Rahman konsisten mengadvokasikan *modernisme Islam* sebagai jalan tengah antara fundamentalisme dan sekularisme. Ia menekankan pentingnya penggunaan akal (*aql*) dalam memahami Islam dan menunjukkan bahwa rasionalisme merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam. Karyanya yang paling berpengaruh adalah "*Islam dan Modernitas: Transformasi intelektual (1985)*, dan *Tema-tema pokok Al-Qur'an (1996)*."

Pemikiran Fazlur Rahman terus memengaruhi sarjana Islam kontemporer dan memberikan inspirasi bagi generasi intelektual Muslim yang berupaya menghadirkan Islam relevan dalam konteks modern. Ia meninggal pada tahun 1988, meninggalkan warisan intelektual yang berkelanjutan hingga kini.

Hasil Penelitian

Pandangan Fazlur Rahman terhadap filsafat, teologi, dan tasawuf dalam Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa Fazlur Rahman mengembangkan epistemologi Qurani sebagai fondasi etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam modern. Epistemologi ini mengintegrasikan rasionalitas, moralitas, dan empirisitas untuk menanggapi krisis ilmu modern yang cenderung sekuler dan bebas nilai (Rahman, 1985, 2000). Bagi Rahman, pengetahuan sejati harus berpijak pada nilai-nilai Qur'ani dan diarahkan pada kemaslahatan manusia (*maṣlaḥah*), sehingga pengembangan ilmu dalam Islam tidak bersifat dogmatis, tetapi dinamis dan berorientasi sosial. Melalui metode *double movement*, Rahman menawarkan pendekatan hermeneutika Qur'ani dua tahap memahami: konteks historis wahyu untuk menemukan prinsip moral universal, kemudian mengaktualisasikannya dalam konteks modern (Rahman, 1984). Metode ini menolak ekstrem literalisme dan rasionalisme sekuler, sekaligus menghadirkan model interpretasi yang kontekstual dan progresif. Dalam kerangka tersebut, Rahman memperkenalkan konsep *ethical knowledge*, yakni pengetahuan yang menyatukan nalar dan spiritualitas untuk membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, epistemologi Qurani Rahman menghadirkan rasionalisme etis Islam, sebuah paradigma keilmuan yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara etis dan transformatif.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa Rahman mengajukan kritik tajam terhadap filsafat skolastik abad pertengahan yang terlalu menekankan formalitas logis dan kehilangan dimensi moral dan spiritual. Ia menilai skolastisisme Aristotelian telah mengaburkan fungsi filsafat sebagai sarana pencarian kebenaran yang etis dan transendental (Rahman, 1985). Sebagai alternatif, Rahman menawarkan pendekatan integratif yang menempatkan wahyu sebagai sumber normatif dan akal sebagai instrumen interpretatif. Sintesis ini menghidupkan kembali hubungan harmonis antara rasionalitas dan spiritualitas, menolak dikotomi ilmu dan iman, serta menyerukan rekonstruksi filsafat Islam yang berakar pada nilai moral Qurani. Dalam kerangka ini, rasionalitas filsafat berorientasi etika menjadi prinsip utama, yakni akal yang dipandu nilai moral untuk membangun kemanusiaan yang adil dan beradab. Paradigma

rasionalitas etis tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap rasionalisme modern yang terlepas dari pertimbangan etika dan kemaslahatan sosial.

Dalam bidang teologi dan tasawuf, Rahman menawarkan pendekatan progresif dan spiritual yang rasional. Ia menolak teologi tradisional yang statis serta menegaskan bahwa teologi Islam harus terus berkembang sesuai konteks zamannya dan menjadi sarana aktualisasi nilai etika sosial (Rahman, 1985, 1989, 2000). Melalui pendekatan hermeneutika integratif, Rahman menggabungkan pembacaan tekstual dengan konteks historis untuk menafsirkan pesan moral Al-Qur'an secara dinamis dan aplikatif. Pada saat yang sama, ia mengembalikan tasawuf pada posisi autentiknya sebagai dimensi spiritual Islam yang berakar pada konsep *ihsan* dan kesadaran akan kehadiran Ilahi (Rahman, 1985, 2000). Tasawuf, menurutnya, bukan pelarian dari realitas sosial, melainkan kekuatan moral yang mendorong perubahan sosial dan pembentukan karakter spiritual yang seimbang antara intelektualitas dan kesalehan batin. Kritiknya terhadap tasawuf populer yang mistik ekstatis menegaskan pentingnya tasawuf rasional dan etis, yang berpadu dengan nilai Qurani dan profetik (Lahmar, 2020; Muvid & Aliyah, 2020). Dengan demikian, model integratif gagasan Fazlur Rahman yang memadukan filsafat, teologi, dan tasawuf menawarkan paradigma pendidikan dan keilmuan Islam yang holistik, menyatukan wahyu, akal, dan spiritualitas dalam kerangka etika kemanusiaan yang transformatif.

Konsep integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf berdasarkan metode Qurani Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman memandang bahwa kebangkitan pemikiran Islam hanya dapat dicapai melalui integrasi antara filsafat, teologi, dan tasawuf dalam bingkai moral Al-Qur'an (Rahman, 1985, 2000). Meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, pendekatan Rahman bersifat integratif karena berupaya mengatasi fragmentasi antara rasionalitas, normativitas, dan spiritualitas yang telah lama melemahkan dinamika intelektual Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber moral dan epistemologis, Rahman membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga berorientasi etis dan spiritual. Filsafat, menurutnya, menyediakan kerangka rasional; teologi memberi legitimasi normatif; dan tasawuf menghadirkan dimensi spiritual yang menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praksis kehidupan. Ketiganya saling melengkapi dalam mewujudkan pemahaman Islam yang utuh dan kontekstual.

Metode Qurani yang dikembangkan Rahman menjadi fondasi utama bagi integrasi keilmuan ini. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber inspirasi keagamaan, moral, dan intelektual yang membentuk keseluruhan sistem pemikiran Islam (Rahman, 1989). Ia menegaskan bahwa wahyu tidak hanya mengatur ibadah dan hukum, tetapi juga menuntun manusia untuk berpikir rasional, melakukan tafakur, serta memahami realitas alam dan sejarah sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (Rahman, 1985, 2000). Melalui prinsip ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai poros yang menghubungkan akal dan spiritualitas, sekaligus sebagai pemandu etis seluruh aktivitas intelektual.

Dengan kerangka hermeneutika yang dinamis dan kontekstual, Rahman menafsirkan Al-Qur'an sebagai pesan yang hidup dan relevan di setiap zaman. Ia menegaskan bahwa filsafat, teologi, dan tasawuf harus senantiasa dikembalikan pada

nilai-nilai fundamental wahyu agar ilmu Islam tetap berakar pada orientasi moral dan kemanusiaan. Karena itu, metode Qurani Rahman bukan sekadar pendekatan tafsir, melainkan kerangka epistemologis yang kritis dan transformatif dalam membangun kembali integrasi ilmu Islam berdasarkan nilai-nilai keilahian dan etika universal Al-Qur'an.

Pembahasan

(Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf dalam Pemikiran Fazlur Rahman: Implikasi Terhadap Pendidikan Islam Holistik)

1. Pandangan Fazlur Rahman terhadap Filsafat, Teologi, dan Tasawuf dalam Islam

Gagasan Fazlur Rahman tentang integrasi antara filsafat, teologi, dan tasawuf merupakan upaya sistematis untuk membangun epistemologi Qurani yang holistik dan kontekstual. Menurut Rahman, pendidikan Islam ideal harus membentuk manusia seimbang antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Ia menolak dikotomi antara ilmu rasional dan ilmu agama sebagaimana muncul dalam tradisi skolastik Islam pascaklasik, yang memisahkan fungsi akal dan wahyu (Rahman, 1985, 1989). Dengan menekankan pandangan Qurani tentang manusia sebagai makhluk integratif yang menyatukan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan amal saleh, Rahman menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi mentransformasikan kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Tasman Hamami Zalik, 2022).

Integrasi gagasan Fazlur Rahman berangkat dari kesadaran bahwa pemikiran Islam modern menghadapi krisis epistemologis akibat pemisahan antara dimensi rasional, normatif, dan spiritual dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Rahman memandang bahwa filsafat, teologi, dan tasawuf sejatinya bukan disiplin yang terpisah, melainkan tiga poros yang saling menopang dalam membangun bangunan keilmuan Islam yang utuh. Dalam pandangannya, filsafat memberikan dasar rasional bagi manusia untuk memahami realitas dan kehendak Tuhan; teologi menyediakan kerangka normatif bagi penataan nilai dan hukum; sementara tasawuf berperan menjaga kedalaman spiritual agar ilmu tidak terlepas dari orientasi etik dan pengabdian kepada Allah (Rahman, 1985).

Filsafat Islam dalam pandangan Rahman berperan sebagai instrumen berpikir kritis terhadap doktrin keagamaan, sedangkan teologi menyediakan rasionalitas iman dan fondasi normatif yang menuntun moralitas. Sementara itu, tasawuf berfungsi memperdalam dimensi eksistensial dan kesadaran batin menuju kebenaran ilahiah (Lahmar, 2020). Integrasi ketiganya melahirkan paradigma pendidikan yang menolak sekularisasi pengetahuan serta dikotomi antara ilmu dan amal. Sinergi ini menciptakan keseimbangan antara rasionalitas yang bermoral dan spiritualitas yang rasional, yang menjadi basis pembentukan insan kamil manusia paripurna yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran transendental.

Filsafat Islam dalam kerangka ini berperan menyediakan perangkat analitis dan metodologi kritis untuk memahami doktrin Islam secara rasional; teologi menegaskan konsistensi dan legitimasi normatif ajaran; sementara tasawuf menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman spiritual yang menghidupkan nilai-nilai keislaman. Sinergi ketiganya menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada transformasi diri dan pembentukan

karakter. Dengan demikian, model pendidikan Islam holistik ala Rahman menegaskan bahwa spiritualitas yang sejati tidak bersifat irasional, rasionalitas tidak boleh terlepas dari nilai moral, dan etika selalu harus berpijak pada kesadaran ilahiah. Analisis kritis terhadap gagasan ini menunjukkan bahwa Rahman berhasil menghadirkan alternatif epistemologis yang relevan bagi pembaruan pendidikan Islam modern, yakni pendidikan yang berakar pada wahyu, bernuansa etis, dan berorientasi pada kemanusiaan.

2. Konsep Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf Berdasarkan Metode Qurani Fazlur Rahman

Integrasi gagasan Fazlur Rahman tentang filsafat, teologi, dan tasawuf menjadi fondasi konseptual bagi pendidikan Islam yang holistik yang menghubungkan dimensi intelektual, dogmatis, dan spiritual secara organik dan sinergis. Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam harus melahirkan kepribadian yang seimbang antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya optimalisasi kemampuan berpikir (*'aql*), perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (*tafakur*), serta pemahaman terhadap realitas alam dan sejarah kehidupan sebagai bentuk kesadaran intelektual dan spiritual. Di sisi lain, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman moral yang menumbuhkan kesadaran batin dan memperkuat keimanan, sehingga orientasi keilmuan Islam tidak pernah terlepas dari dimensi etis dan transendental (Rahman, 1985).

Fazlur Rahman mengajukan suatu paradigma integratif dalam memahami Islam melalui penyatuan antara filsafat, teologi, dan tasawuf yang berpijak pada nilai-nilai moral Al-Qur'an. Meskipun gagasan ini tidak selalu dirumuskan secara eksplisit, coraknya tampak konsisten dalam seluruh karya dan cara berpikir Rahman yang menolak dikotomi keilmuan. Menurut Rahman, terjadinya fragmentasi antara ketiga disiplin tersebut telah menjadi salah satu penyebab kemacetan intelektual umat Islam (Rahman, 1985). Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologis sekaligus etis, Rahman berupaya membangun sistem pengetahuan Islam yang bukan hanya rasional, tetapi juga sarat dengan dimensi spiritual dan moral (Rahman, 1989).

Integrasi tiga ranah ini tidak hanya melahirkan keseimbangan epistemologis, tetapi juga mengembalikan orientasi ilmu kepada tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia berilmu yang beriman dan berakhlak (Hasibuan & Purba, 2024). Dalam penelitian ini, gagasan triadik ini sebagai sebuah konstruksi teoritis penulis ajukan terkait pemikiran Fazlur Rahman untuk menyinergikan filsafat, teologi, dan tasawuf yang dalam karya original Fazlur Rahman tersebar walaupun secara substansial sama. Dari perspektif pedagogis, gagasan triadik memberikan arah baru bagi pengembangan model pembelajaran Islam yang holistik. Filsafat dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan argumentatif peserta didik; teologi menjadi fondasi normatif yang menanamkan nilai tauhid dan etika keagamaan; sedangkan tasawuf menginternalisasi aspek afektif dan spiritual untuk membentuk kepribadian yang ikhlas dan berakhlak mulia (Lathifah, 2025). Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak lagi berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi proses pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam yang terinspirasi oleh gagasan triadik Rahman dengan demikian berfungsi sebagai sarana

pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan akal, iman, dan amal dalam setiap aspek kehidupannya.

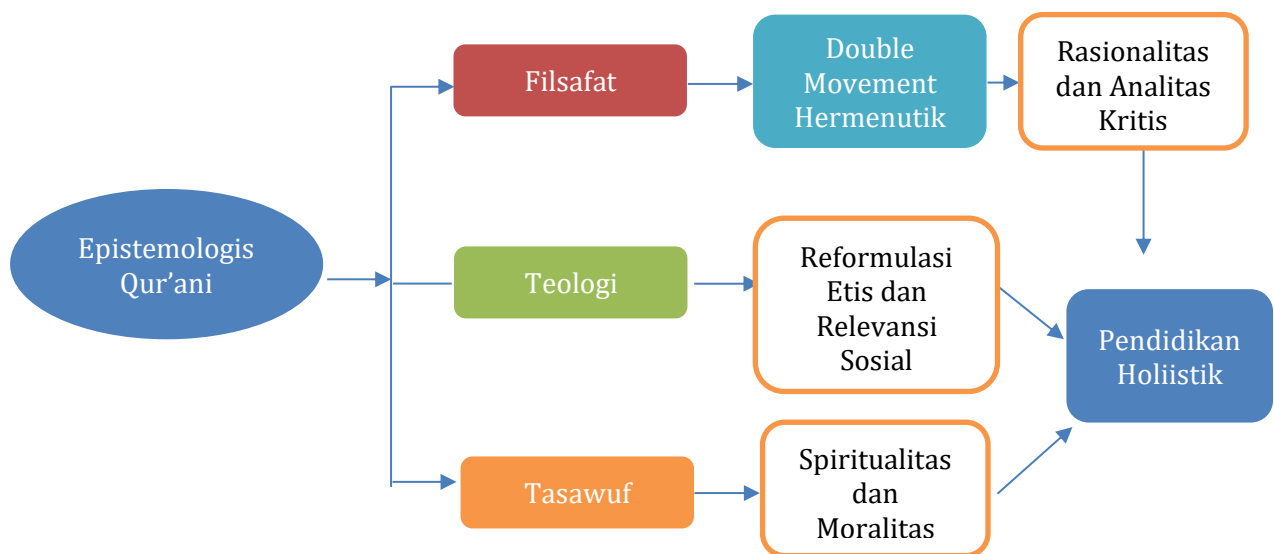
Dalam kerangka ini, filsafat bagi Rahman berfungsi sebagai fondasi rasional untuk menalar ajaran Islam, teologi berperan menetapkan dasar normatif bagi keyakinan, sedangkan tasawuf memperdalam aspek spiritual dan eksistensial manusia. Sinergi ketiganya melahirkan sistem pengetahuan yang komprehensif, di mana akal dan wahyu tidak diposisikan secara oposisi, tetapi dipahami sebagai dua entitas yang saling melengkapi dalam menyingkap realitas dan kebenaran ilahiah (Ainusyamsi & Darisman, 2024; Samsuddin, Idharudin, & Maya, 2025). Pendekatan ini menegaskan karakter metodologis Rahman yang bersifat sintesis dan reflektif, menggabungkan rasionalitas kritis dengan bimbingan moral Al-Qur'an. Melalui paradigma tersebut, Rahman menawarkan model keilmuan Islam yang menyeimbangkan nalar dan spiritualitas, menghasilkan kerangka pendidikan yang rasional, etis, dan transformatif (Pećnjak, 2020; Sarnoto, 2021).

Landasan integratif tersebut berakar pada epistemologi Qurani yang dikembangkan Rahman, di mana Al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber utama bagi seluruh dimensi intelektual, etis, dan spiritual manusia (Rahman, 1989). Hermeneutika Rahman bersifat dinamis dan kontekstual dengan memandang wahyu bukan sekadar teks yang beku, melainkan pesan moral yang hidup dan relevan di setiap masa (Ridwan et al., 2022; Usman et al., 2022). Melalui prinsip *double movement*, Rahman mengusulkan dua tahap penafsiran: tahap pertama memahami konteks historis pewahyuan, dan tahap kedua mengekstraksi nilai-nilai moral Qurani untuk diaplikasikan dalam kehidupan modern (Rahman, 1985). Dengan demikian, integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf menemukan bentuknya dalam epistemologi Qurani yang menyatukan nalar kritis, etika normatif, dan kedalaman spiritual dalam satu sistem pengetahuan yang utuh.

Kerangka hermeneutika ini menunjukkan tingkat aplikabilitas yang luas, sebab dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang seperti tafsir, pendidikan, hukum, maupun isu sosial kontemporer (Ridwan et al., 2022; Suddahazai, 2023). Jika dibandingkan dengan konsep Islamisasi ilmu ala Ismail al-Faruqi yang cenderung bersifat reaktif terhadap sekularisasi, terdapat perbedaan fundamental dalam struktur epistemologis dan aksiologisnya. Al-Faruqi menerapkan kerangka aksiologi Islam yang *top-down*, yakni menetapkan kerangka tauhid sebagai otoritas tertinggi untuk menyaring disiplin ilmu modern. Oleh karena itu, ketika ada ilmu modern yang tidak selaras dengan kerangka tersebut, maka akan dieliminasi. Sedangkan paradigma Rahman diterapkan secara *bottom-up*, sehingga lebih konstruktif dan progresif. Pendekatan ini mengarah pada pembentukan sistem pengetahuan Islam yang mandiri, kontekstual, serta berorientasi pada kemaslahatan manusia universal. Dengan memposisikan metode Qurani (*double movement*) sebagai poros utamanya, melalui fokus pada metodologi ini, Rahman berhasil menyintesis rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam satu kerangka epistemologis yang relevan bagi pengembangan keilmuan Islam di era modern.

Oleh karena itu, gagasan integrasi Rahman menjadi respons terhadap kebutuhan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam yang selama ini masih terfragmentasi antara aspek kognitif, Afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks epistemologi Islam, gagasan Rahman

menawarkan jalan tengah antara rasionalisme dan mistisisme. Ia menolak dikotomi antara akal dan wahyu, serta antara ilmu agama dan ilmu dunia, dengan menegaskan bahwa sumber pengetahuan sejati berasal dari interaksi kreatif antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia (Rahman, 1985). Filsafat dalam hal ini menjadi alat untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap teks wahyu dan realitas sosial, teologi berfungsi mengarahkan pemikiran tersebut dalam koridor nilai ilahiah, sedangkan tasawuf menumbuhkan kesadaran batin agar proses intelektual tidak kehilangan dimensi spiritual. Dengan demikian, gagasan triadik Fazlur Rahman yang mengintegrasikan filsafat, teologi, dan tasawuf memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Integrasi ketiga dimensi tersebut tidak hanya merekonstruksi cara pandang terhadap ilmu dan pendidikan dalam Islam, tetapi juga menegaskan kembali misi pendidikan sebagai proses penyatuan antara akal, iman, dan akhlak. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang kritis secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur secara moral, sehingga mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan orientasi ilahiah. Oleh karena itu, penerapan gagasan triadik ini menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkarakter integratif, dinamis, dan transformatif sesuai dengan nilai-nilai Qurani dan tuntutan peradaban kontemporer.



Gambar 1. Visualisasi Gagasan Triadik Fazlur Rahman

3.Implikasi Model Integrasi Gagasan Fazlur Rahman terhadap Pengembangan Pendidikan Islam yang Holistik

Model integratif yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman yang memadukan dimensi filsafat, teologi, dan tasawuf, menjadi dasar konseptual bagi terbentuknya pendidikan Islam yang menyeluruh serta menyeimbangkan aspek rasional, moral, dan spiritual (Rahman, 1985). Gagasan ini berpijak pada pandangan Qurani tentang manusia

sebagai makhluk integral yang menyatukan akal, hati, dan amal dalam satu kesatuan nilai etis. Sejalan dengan penelitian Palahudin et al. yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi harus berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh yang mencerminkan insan kamil, berilmu luas, berakhlak mulia, dan berjiwa spiritual yang tinggi (Palahudin, Hadiana, & Basri, 2020). Dalam konstruksi ini, filsafat berperan mengasah daya nalar kritis, teologi meneguhkan dasar keimanan yang rasional, sedangkan tasawuf memperdalam dimensi batiniah yang menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Integrasi ketiganya melahirkan paradigma pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu dan iman, serta menegaskan kesatuan antara pengetahuan, etika, dan amal saleh.

Secara praktis, gagasan Rahman menuntut adanya pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan ranah rasional, spiritual, dan etis ke dalam satu sistem nilai yang utuh. Kurikulum tematik yang berbasis substansi memungkinkan interaksi harmonis antara filsafat, teologi, dan tasawuf, sedangkan metode pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan berpikir kritis (filosofis), memperkuat keimanan (teologis), dan menumbuhkan kepekaan spiritual (tasawufi) melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan *experiential learning* (Rahman, 1985, 1989). Dalam kerangka epistemologis, Rahman mengajukan metode *double movement* yakni menafsirkan konteks moral wahyu di masa turunnya dan mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam realitas kehidupan modern sebagai pijakan utama dalam proses pendidikan.

Penerapan model integrasi triadik Fazlur Rahman membawa implikasi transformatif bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam. Kurikulum idealnya dirancang berbasis tema-tema substantif yang memungkinkan filsafat, teologi, dan tasawuf berinteraksi secara simultan, bukan terpisah. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman (1984) bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan keseimbangan antara potensi intelektual dan spiritual agar pengetahuan yang diperoleh selaras dengan nilai iman serta terinternalisasi dalam kepribadian. Dalam praktiknya, setiap topik seperti konsep ketuhanan dipahami tidak hanya secara rasional-filosofis, tetapi juga melalui kerangka teologis dan pengalaman spiritual konkret. Melalui metode hermeneutika ganda, peserta didik diarahkan untuk menelusuri konteks moral Qurani dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan modern, sehingga proses belajar menjadi wahana integrasi antara berpikir, beriman, dan berakhlak.

Dalam konteks metodologis, model pembelajaran integratif menuntut pendekatan yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta didik didorong untuk berpikir kritis (filosofis), beriman kokoh (teologis), dan bertindak etis (spiritual), sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an melalui perintah untuk menggunakan akal (*'aql*), bertafakur atas tanda-tanda kebesaran Allah, dan memahami realitas kehidupan (Rahman, 1984, 1985). Nilai moral Qurani menjadi sumber kesadaran batin yang menumbuhkan iman sekaligus tanggung jawab sosial. Evaluasi pembelajaran dalam model ini meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kepekaan etis. Dengan demikian, gagasan Rahman tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menghadirkan

paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan adaptif terhadap tantangan zaman modern tanpa kehilangan akar normatif dan spiritualnya.

Dalam cakupan yang lebih luas, konsep integrasi yang ditawarkan Fazlur Rahman memiliki signifikansi strategis bagi pembaruan pendidikan Islam masa kini. Di tengah kondisi modern yang ditandai oleh fragmentasi keilmuan dan kemerosotan moral, paradigma ini menghadirkan landasan epistemologis untuk menyatukan kembali hubungan antara akal, iman, dan amal. Pendidikan Islam, dalam kerangka ini, perlu bergeser dari sekadar proses transfer pengetahuan menuju pembentukan nilai yang utuh, di mana rasionalitas ilmiah berkolaborasi dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis. Gagasan Rahman dapat dijadikan pijakan dalam perancangan kurikulum, pengembangan kompetensi pendidik, serta kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penciptaan *insan kamil* manusia berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam kemaslahatan sosial (Rahman, 1985). Dengan demikian, integrasi antara filsafat, teologi, dan tasawuf tidak hanya menjadi konsep teoretis, melainkan juga menawarkan arah praktis bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era modern.

Implementasi model ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual, etis, dan spiritual secara terpadu (Tasman Hamami Zalik & Nuryana, 2022). Evaluasi pendidikan dilakukan secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan instrumen seperti portofolio, refleksi diri, dan proyek sosial, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menilai pengetahuan kognitif, tetapi juga kedalaman moral dan spiritual peserta didik. Pada tataran kelembagaan, penerapan model integrasi ini menuntut reformasi kebijakan dan desain kurikulum di lembaga pendidikan Islam agar filsafat, teologi, dan tasawuf tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan berpadu dalam kerangka epistemologi Qurani (Rahman, 1985). Tantangan terbesar terletak pada kapasitas metodologis dan hermeneutika para pendidik agar mampu mengimplementasikan integrasi keilmuan tersebut secara kontekstual tanpa kehilangan kedalaman konseptual (Bahri et al., 2021; Lahmar, 2020). Kendati demikian, gagasan Rahman tetap menawarkan paradigma pendidikan Islam yang utuh, adaptif, dan berakar kuat pada nilai-nilai wahyu, sehingga tetap relevan dalam menjawab tuntutan era modern.

Secara praktis, penerapan gagasan integrasi Fazlur Rahman menuntut reformulasi kurikulum dan paradigma pendidikan Islam di tingkat kelembagaan. Kurikulum harus dirancang secara interdisipliner dengan memadukan kajian rasional-filosofis, normatif-teologis, dan spiritual-tasawuf ke dalam setiap mata pelajaran. Guru dan dosen perlu dilatih untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual agar peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan intelektual dengan nilai-nilai religius dan pengalaman spiritualnya (Fatimah & Sumarni, 2024). Selain itu, evaluasi pendidikan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, gagasan triadik Fazlur Rahman bukan hanya menjadi wacana teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan sebagai paradigma pendidikan Islam modern yang integratif, rasional, dan transendental dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era modern menuntut pemulihan napas epistemologis yang telah lama terfragmentasi antara dimensi rasional, normatif, dan spiritual. Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran Fazlur Rahman, penelitian ini merumuskan model integrasi triadik yang memposisikan filsafat sebagai basis rasional kritis, teologi sebagai kerangka normatif etis (tauhid), dan tasawuf sebagai dimensi internalisasi spiritual (ihsan). Ketiganya bukan merupakan disiplin ilmu yang terpisah, melainkan sebuah ikhtiar untuk menghidupkan kembali substansi yang hilang dalam tradisi intelektual Muslim melalui pembentukan rasionalisme etis Islam sebuah, sintesis organik yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional demi kemaslahatan universal (*maṣlaḥah*).

Model triadik ini berlandaskan pada epistemologi Quraani yang dioperasionalkan melalui metode *double movement* sebagai perangkat hermeneutis. Metode ini memungkinkan nilai-nilai moral universal wahyu diekstraksi dari konteks historisnya untuk kemudian diaktualisasikan ke dalam realitas sosial kontemporer secara dinamis. Dengan demikian, wahyu tidak lagi dipahami sebagai teks hukum yang statis, melainkan sebagai sumber inspirasi transformatif yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kendali moral dan kedalaman batin guna membentuk karakter *insan kamil*.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada teori pendidikan Islam holistik dengan menawarkan kerangka yang aplikatif pada lima level operasional: (1) kebijakan, melalui kurikulum nasional yang menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan spiritual; (2) kelembagaan, melalui desain kurikulum tematik dan penguatan kapasitas pendidik; (3) pedagogi, melalui pembelajaran dialogis dan berbasis pengalaman; (4) evaluasi, melalui asesmen holistik portofolio dan proyek sosial; serta (5) riset, melalui pengujian empiris berkelanjutan.

Meskipun model ini menawarkan keunikan dalam memadukan keketatan akademik dengan integritas spiritual, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang masih berbasis *library research*. Oleh karena itu, riset lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) guna membumikan gagasan triadik ini ke dalam ekosistem pendidikan Islam di Indonesia, baik di lingkungan pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi. Kesadaran untuk keluar dari zona nyaman tradisionalisme sempit dan modernisme sekuler inilah yang menjadi titik pijak bagi terwujudnya sistem pendidikan Islam yang benar-benar holistik, kontekstual, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, F. Y., & Darisman, D. (2024). Mediaeval Theology of Education : Embracing Philosophy , Kalām , and Sufism. *Pharos Journal of Theology*, 1–15.
- Bahri, S., Tanjung, H. B., & Saadiyah, H. (2021). New Modernisme Fazlur Rahman Dalam Paradigma Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 6(01), 13–28.
- Desi Gustiara, Rizky Azzahra, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 87–96. doi:10.61132/reflection.v1i4.173

- Encung, & Baiq Rida Kartini. (2023). The Urgency of Renewing Islamic Sufism (Neo-Sufism) Fazlur Rahman's Perspective in the Discourse of Modernity. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 31–47. doi:10.61166/ikhsan.v1i2.12
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 70–87. doi:10.14421/jpai.2018.151-05
- Fatimah, S., & Sumarni, S. (2024). a Holistic Approach To Islamic Basic Education: Synthesizing the Development of Students' Potential From Intellectual, Spiritual and Emotional Aspects. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 106. doi:10.22373/pjp.v13i2.24259
- Hafid, A. N., & Astutik, A. P. (2022). Tauhid Education in Surah Luqman Ayat 12-19 (Review of The Book of Tafsir Al Munir by Wahbah Az Zuhaili). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 422–433. doi:10.31538/nzh.v5i2.2160
- Handayani, R. (2019). Zuhud di Dunia Modern. *Jurnal Al-Aqidah*, 11, 31–40.
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 330–341. doi:10.52121/alacrity.v4i2.349
- Hidayah, N. (2024). Reforming Islamic Education Management from Fazlur Rahman's Perspective: A Contextual Approach to Curriculum and Methods. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 691–700. doi:10.54012/jcell.v4i001.469
- Ihsanuddin, M., Akhrima, N., Hadida, V. S., & Abdillah, M. (2024). Perkembangan filsafat ilmu dalam persepsi islam : Tinjauan historis dan logika penalaran, 3(1), 32–40.
- Izza, V. (2021). Double Movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 127–143. doi:10.54298/jk.v4i2.3314
- Janah, N., & Nugroho, I. (2022). Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 63–81. doi:10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5718
- Lahmar, F. (2020). Islamic Education : An Islamic “ Wisdom-Based Cultural Environment ” in a Western Context.
- Lathifah, D. N. I. (2025). The Relevance of The Concept of Islamic Education Reform Fazlur Rahman's Perspective with The Context of The Development of The Current Era. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(4), 840–851. doi:10.59188/jurnalsostech.v5i4.32090
- Luthfiyah, & Ulvi Na'imah, F. (2024). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains Dan Relevansinya Di Era 5.0. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 13(2), 259–277. doi:10.69879/pza6t721
- Mahendra, F. R. (2023). Dialektika Pembaruan Islam dalam Pembacaan Fazlur Rahman. :Zawiyah : *Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 100–117.
- Maraimbang. (2018). Etika Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman: Konsepsi Iman. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*.
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 15–27. doi:10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516

- Miftahur Rofi. (2025). Dynamics in Classical Islamic Education: Between Nonformal Autonomy and Madrasah Hegemony (650–1250 CE). *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 9(1), 1–24. doi:10.14421/skijier.2025.91.01
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 27–42. doi:10.52185/kariman.v13i1.623
- Mun'im, M. A., & Hasanah, M. (2025). Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(1), 62–78.
- Mustadi, & Qomaruddin. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Pendidikan Islam. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 56–62. doi:10.62740/jppuqg.v1i1.18
- Mutmainah, S., Supriyanto, S., & Amrin, A. (2024). Problems of Islamic education: Analysis of philosophical perspectives. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(4), 448–457. doi:10.35335/cendikia.v14i4.4921
- Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. (2020). The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 169–186.
- Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–11. doi:10.18860/jpai.v7i1.9776
- Pećnjak, D. (2020). A Few Reflexions on God , Philosophy , Theology , and Faith. *Nova Prisučnost: Časopis Za Intelektualna Dan Duhovna Pitanja*, 18, 61–72.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. doi:10.52620/jomaa.v1i2.93
- Rahman, F. (1984). *Islam*. (Ahsin Muhammad, Ed.) (Cetakan 1). Bandung: pustaka.
- Rahman, F. (1985). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. (A. Mohammad, Ed.). Bandung: pustaka.
- Rahman, F. (1989). *Major Themes of the Qur'an*. (Anas Mahyuddin, Ed.). Bandung: pustaka.
- Rahman, F. (2000). *Perkembangan dan Reformasi dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Ridwan, A. H., Rahman, M. T., Budiana, Y., Safrudin, I., & Septiadi, M. A. (2022). Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 58–73. doi:10.32350/jitc.122.05
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453. doi:10.61341/jis/v2i4.101
- Sarnoto, A. Z. (2021). Enlightening Education on Quranic Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 712–719. doi:10.31538/nzh.v4i3.1719

- Sonn, T. (2013). Fazlur Rahman. *Oxford Bibliographies Online: Islamic Studies*. Oxford University Press. Retrieved from <https://www.oxfordbibliographies.com>
- Suddahazai, I. H. K. (2023). Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK). *Religions*, 14(2). doi:10.3390/rel14020223
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (kedua). Bandung: ALFABETA.
- Sunarti, S., & Rahman, B. (2025). Islamic Education Management in Axiological Studies: the Integration of Scientific and Moral Values in Learning. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 55–67. doi:10.53800/a0bvsw05
- Suryadi, A., Damopolii, M., & Salahuddin. (2021). Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman. *Journal of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Vol. 2(1), 31–43.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. doi:10.61104/jq.v1i1.60
- Syahid, N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid. *Khatulistiwa*, 5(2), 39–48. doi:10.69901/kh.v5i2.283
- Taruna, R. D., Dewi, E., & Nasution, H. (2025). Fazlur Rahman's Thoughts on Islamic Education Reform and Its Significance for the Education System in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 90–102.
- Tasman Hamami Zalik, N. (2022). A holistic – integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1–10.
- Usman, A. H., Ravi Abdullah, M. F., Abdul Kadir, M. N., & Iskandar, A. (2022). The Concept of an Ideal Society: A Review of Fazlur Rahman's Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 21, 1–12. doi:10.24035/ijit.21.2022.220
- Yaqin, A., & Taufikin, T. (2023). The Relevance of Fazlur Rahman's Concept of Education to the Independent Learning Curriculum. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 2(12), 1247–1255. doi:10.58806/ijsshmr.2023.v2i12n09
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. doi:10.47134/pjpi.v1i2.115